
KONSEP PENDIDIKAN SEKOLAH ISLAM TERPADU

Fauzan Ismael¹⁾, Iswantir²⁾

^{1,2)} UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

Email : Fauzanismael01@gmail.com

iswantir@iainbukittinggi.ac.id

Abstrak

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk melihat konsep pendidikan Islam terpadu di Indonesia. Sekolah Islam terpadu muncul sebagai bentuk respon atas ketidakpuasan para aktivis gerakan Islam terhadap sistem pendidikan nasional di Indonesia. Sistem pendidikan nasional dianggap melanggengkan dualisme dalam pengelolaan pendidikan antara pendidikan agama dan umum. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah model lembaga pendidikan alternatif yang mampu menghapus adanya praktek pendidikan yang dikotomis. Hasil kesimpulan dapat dipahami bahwa Sekolah Islam Terpadu merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Sejak berakhimnya kepemimpinan Soeharto, perkembangan Islam mengalami kemajuan berubah dengan cara yang belum pernah terjadi sebelumnya. Kaitannya dengan ruang pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam yang terdiri dari pesantren (pesantren), madrasah dan sekolah umum perlahan mulai berubah. Pesantren terpadu tampaknya akan muncul sebagai solusi alternatif terhadap Islam Pelajari tentang agitasi komunitas Muslim perkotaan di perkotaan menginginkan lembaga Islam yang tampil beda. integrasi Islam Sekolah lahir sebagai jawaban atas berbagai tuntutan dan permasalahan masyarakat kali dan merupakan impian dan harapan pemerintah untuk menggabungkan kedua sekolah ini semangat menjadi kesatuan yang menggabungkan pendidikan umum dengan pendidikan Islam.

Kata kunci: Konsep, Pendidikan, Sekolah Islam Terpadu

Abstract

The purpose of writing this article is to look at the concept of integrated Islamic education in Indonesia. Integrated Islamic schools emerged as a form of response to the dissatisfaction of Islamic movement activists with the national education system in Indonesia. The national education system is considered to perpetuate dualism in the management of education between religious and general education. Therefore, an alternative educational institution model is needed that is able to eliminate the existence of dichotomous educational practices. The conclusion results can be understood that the Integrated Islamic School is an integral part of the national education system. Since the end of Soeharto's leadership, the development of Islam has progressed in a way that has never happened before. Its relationship with the space of Islamic education. Islamic educational institutions consisting of pesantren (Islamic boarding schools), madrasahs and public schools are slowly starting to change. Integrated Islamic boarding schools are likely to emerge as an alternative solution to Islam. Learn about the agitation of urban Muslim communities in cities for an Islamic institution that stands out. The integration of Islamic schools was born as an answer to various demands and problems of the local people and it is the dream and hope of the government to combine these two schools into a unitary spirit that combines general education with Islamic education.

Keywords: Concept, Education, Integrated Islamic School

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia telah berlangsung ketika Islam hadir dan berkembang di Indonesia. (Anshari, 1976:85) Seiring dengan populasi umat muslim yang semakin meluas di Indonesia, berkembang pula lembaga-lembaga pendidikan Islam. Pendidikan Islam dalam bentuk kelembagaan belum terkonstruksi seperti pada era modern seperti sekarang ini. Proses sosialisasi dan pengaturan ajaran Islam dipraktikkan dalam bentuk pendidikan informal. Model seperti ini telah ber- langsung dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Pendidikan Islam di Indonesia menyatu seiring tersebarnya Islam ke seluruh pelosok nusantara. Termasuk sistem pendidikan yang berbeda-beda, hal ini tidak menutup kemungkinan siapa yang masuk dan metode apa yang diajar- kan kepada umat muslim di Indonesia. Sistem pendidikan yang dialami di negara-

nya, sistem pendidikan yang dibawa oleh murid yang pernah belajar dari seorang uilama yang umumnya berasal dari Timur Tengah sistem itu disebut madrasah. (Azra, 2002:169)

Pada masa reformasi perkembangan Islam mengalami perubahan yang begitu pesat bahkan belum pernah terjadi sebelumnya. Termasuk dalam ruang lingkup pendidikan Islam. Selama masa reformasi sistem pendidikan terus di bawah sistem sentralistik, maka setiap lembaga sekolah hanya mampu mencetak generasi yang tidak mampu mengembangkan kreativitasnya, bahkan sangat jauh dari kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh setiap lulusan. Seperti yang dikemukakan oleh Tilaar bahwa pendidikan Islam merupakan sub sistem dari pendidikan nasional dengan sendirinya memerlukan paradigma baru. Paradigma pendidikan nasional haruslah sesuai dengan cita-cita reformasi, yaitu membangun masyarakat Indonesia baru yang diarahkan dalam rangka koridor reformasi menuju masyarakat Indonesia baru tersebut. Koridor reformasi, yaitu: demokrasi, menghormati HAM, dan otonomi daerah yang ditujukan kepada tanggung jawab masyarakat di dalam kehidupannya. (Tilaar, 2002:169)

Kemunculan Sekolah-sekolah Islam Terpadu adalah respon atas ketidakpuasan pada Sistem Pendidikan Nasional, dengan anggapan, kurang menjawab kebutuhan serta tantangan zaman, terkhusus yang berkaitan dengan berbagai bentuk kemajuan IPTEK. Sistem itu kurang mampu dalam membentuk moral para peserta didik dan melindunginya dari penyalahgunaan obat-obat terlarang, pergaulan bebas serta kenakalan remaja. Hal itu, merupakan sesuatu yang sangat dikhawatirkan, apalagi masyarakat kota yang secara cenderung menyaksikan dampak negatif dari modernisasi dan globalisasi. Hal tersebut juga, dilatarbelakangi bahwa diskursus mengenai pentingnya menggabungkan antara ilmu pengetahuan dengan sebuah pendekatan Islam mulai terbentuk.

Sekolah Islam Terpadu sebagai lembaga pendidikan Islam dapat mengimplementasikan sistem pendidikan Islam terpadu yang berorientasi pada keterpaduan meliputi; metode pembelajaran sehingga mengoptimalkan ranah kognitif, afektik, dan psikomotorik. Sekolah Islam terpadu yang merupakan sub sistem dari Pendidikan Islam Terpadu pada dasarnya melakukan keterpaduan pendidikan dalam hal, *'aqliyah, ruhīyah, dan jāsadiyah*. Dalam pelaksanaan keterpaduannya, pendidikan Islam terpadu melakukan keterlibatan dan partisipasi aktif lingkungan belajar yaitu sekolah, rumah dan masyarakat.

Sekolah Islam Terpadu ingin memadukan antara pendidikan agama yang menjadi ciri khas pesantren dan pendidikan modern yang menjadi ciri khas sekolah umum. Perbedaannya dengan madrasah, meskipun sama-sama memadukan antara pelajaran umum dan pelajaran agama, adalah Sekolah Islam Terpadu tidak hanya memadukan kedua jenis mata pelajaran tersebut dalam kurikulum formalnya saja, namun keduanya menyatu dalam satu kepribadian anak didik. Ditambah dengan fasilitas memadai yang mengakibatkan makin mahal biaya, mayoritas sekolah ini hanya dapat dijangkau oleh kalangan menengah Muslim. Sekolah ini juga mampu menampilkan corak baru mengenai reislamisasi masyarakat Muslim Indonesia. Reislamisasi pada masa sebelumnya dilakukan di masjid-masjid dan melalui pengajian akbar, saat ini proses tersebut dilakukan melalui pembelajaran agama Islam di sekolah-sekolah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menjelaskan lebih menekankan pada kekuatan analisa data pada sumber-sumber data yang ada. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari berbagai buku-buku dan tulisan-tulisan lainnya dengan mengandalkan teori teori yang ada untuk diinterpretasikan secara jelas dan mendalam untuk menghasilkan makalah dalam bentuk artikel jurnal.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah library research atau penelitian kepustakaan. Teknik pengumpulan datanya, peneliti melakukan identifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, jurnal, web (internet), ataupun

informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penelitian untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Dan Perkembangan Sekolah Islam Terpadu

Pada abad ke-21 banyak perubahan yang cukup menarik mengenai trend pendidikan (pendidikan Islam) di Indonesia. Lembaga pendidikan Islam terdiri dari Pesantren, Madrasah, dan sekolah umum yang perlahan mulai bergeser. Pergeseran tersebut seiring berjalan dengan populasi masyarakat muslim di kota-kota besar. Hal ini mulai berubah semenjak muncul dan berkembangnya sekolah Islam Terpadu di negeri ini. Didirikan pertama kali oleh para aktivis masjid kampus ITB dan UI, lembaga pendidikan Islam telah tersebar ke seluruh wilayah Indonesia. Pesatnya perkembangan sekolah Islam Terpadu di kota-kota besar merupakan bukti bahwa Sekolah Islam Terpadu menjadi tren baru pendidikan Islam di Indonesia. Dunia pendidikan juga ikut terpengaruh dengan trend budaya populer dengan sentuhan Islami. Lembaga pendidikan berlomba menawarkan program pendidikan Islam dan berkelas. Di kota-kota besar muncul sekolah Islam Terpadu yang dirintis di tahun 1990-an dan sangat diminati kaum urban muslim.

Kualitas pelayanan pendidikan yang terjamin dengan tenaga pendidik terbaik, sarana dan prasarana yang menunjang dan lengkap, penguasaan bahasa asing, didukung oleh lingkungan pergaulan anak yang 'sederajat', merupakan beberapa harapan-harapan orang tua yang rela mengeluarkan biaya untuk pendidikan anak-anaknya. Namun itu semua tidak cukup bagi kaum muslim perkotaan untuk merepresentasikan identitas dirinya melalui aspek keagamaan dan pola belajarnya. Perkembangan lembaga pendidikan Islam pada masa itu pun seakan menjadi titik terang bahwa otoritas pemerintahan perlahan tidak berlaku lagi tergantikan dengan sistem demokrasi kerakyatan. Termasuk dalam mengembangkan bahkan membangun lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Sekolah Islam Terpadu lahir sebagai jawaban dari berbagai tuntutan dan permasalahan zaman serta merupakan mimpi dan harapan pemerintah dalam menyatukan dua ruh pendidikan menjadi satu kesatuan, menyatukan pendidikan umum dengan pendidikan keislaman. Lahir dan berkembangnya sekolah-sekolah Islam Terpadu di kota-kota besar di Indonesia beriringan dengan meningkatnya urbanisasi kaum muslim kelas menengah di kota. Hal ini dapat dilihat dari konsumen lembaga pendidikan tersebut yang mayoritas berlatar belakang keluarga dengan penuh aktivitas. Untuk itu, hadirnya sekolah Islam Terpadu merupakan jawaban yang dinanti-nanti oleh masyarakat urban muslim.

Sekolah Islam Terpadu merupakan model lembaga pendidikan yang berusaha menggabungkan antara ilmu umum dan agama dalam satu paket kurikulum yang integratif. Berbeda dengan tiga Lembaga pendidikan sebelumnya, Sekolah Islam Terpadu memiliki segmentasi tersendiri. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang diminati oleh kalangan Muslim yang menginginkan putra-putrinya mendalami ilmu agama (Yanwar, 2013); baik berupa hafalan Alquran, Hadis, Nahwu, Shorof, dan ilmu-ilmu agama lainnya. Sekolah umum diminati oleh masyarakat umum baik kalangan Muslim maupun non-Muslim yang lebih memprioritaskan putra-putri mereka menguasai ilmu-ilmu modern, baik Ilmu Alam, Ilmu Sosial, maupun Humaniora.

Madrasah yang sejak awal berdirinya ingin menjembatani gap antara pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional dan sekolah umum sebagai lembaga pendidikan modern banyak diminati oleh kalangan Muslim, khususnya menengah kebawah, yang menginginkan putra-putrinya tidak hanya menguasai ilmu agama namun juga didukung dengan penguasaan ilmu-ilmu modern. Harapan ini hampir tidak pernah menjadi kenyataan karena hingga saat ini dapat dikatakan alumni madrasah justru menjadi alumni yang hanya setengah-setengah menguasai ilmu agama dan ilmu umum. (Noorhaidi, 2013)

Faktor sosiologis juga menjadi pertimbangan penting mengapa dalam kurun waktu 10 tahun terakhir mendapat sambutan luas dari masyarakat. Alasan secara sosiologis didasarkan pada seberapa jauh lembaga pendidikan dapat memenuhi peran-peran sosiologis, berupa kedudukan dalam kehidupan sosial (pengakuan status sosial), serta meningkatkan prestise seseorang di masyarakat. Terus membaiknya citra Sekolah Islam Terpadu di mata masyarakat inilah yang menjadi salah satu faktor sosiologis mengapa para orang tua secara umum dari kalangan menengah muslim memilih sekolah Islam Terpadu untuk putra-putrinya. Dengan memasukkan anak-anaknya di Sekolah Islam Terpadu secara tidak langsung dengan sendirinya mereka termasuk bagian dari kalangan menengah muslim (perkotaan). Artinya, mereka percaya bahwa secara finansial mampu membiayai putra-putrinya di Sekolah tersebut.

Salah satu alasan kaum muslim perkotaan menyekolahkan anaknya disekolah Islam Terpadu adalah kurang meyakini bahwa sekolah-sekolah Islam lainnya, baik madrasah dan pesantren seringkali dianggap tidak mampu menjawab kemajuan dan tuntutan zaman. Untuk itu, masyarakat menghendaki adanya sebuah lembaga Pendidikan yang dapat memberikan bekal yang memadai bagi anak didik untuk menghadapi tantangan perkembangan zaman. Sekolah Islam Terpadu nampaknya muncul sebagai alternatif solusi belajar Islam di perkotaan dari keresahan masyarakat muslim perkotaan yang menginginkan adanya lembaga pendidikan Islam yang tampil beda dari sebelumnya, seperti pesantren, madrasah, dan sekolah-sekolah umum.

Lembaga Pendidikan yang memadukan antara Pendidikan modern sehingga anak tetap mampu merespon dan menanggapi perkembangan zaman modern, namun juga memiliki pengetahuan agama yang kuat sebagai landasan pembentukan moral sehingga tidak ikut dalam hal-hal yang negatif hasil dari perkembangan zaman tersebut. Perpaduan antara mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama menjadi ciri khas dalam struktur kurikulum sekolah Islam Terpadu. Sekolah Islam Terpadu tidak memisahkan keduanya menjadi mata pelajaran keagamaan yang ‘wajib’ untuk dipelajari. Kedua rumpun keilmuan tersebut sama-sama penting karena sama-sama mempelajari ayat-ayat Allah swt. Satu rumpun keilmuan mempelajari ayat-ayat Allah yang tertulis dalam teks Alquran dan Hadis, rumpun keilmuan yang lain mempelajari ayat-ayat Allah berupa alam semesta.

2. Makna Dan Hakikat “Islam Terpadu”

Pada Hakikatnya Sekolah Islam Terpadu memiliki kandungan pengertian yang tidak jauh berbeda dengan madrasah atau sekolah-sekolah yang berlandaskan keagamaan Islam. sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan Alquran dan Hadis. Konsep operasional SIT merupakan akumulasi dari proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran agama Islam, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi. Istilah “Terpadu” dalam SIT dimaksudkan sebagai penguat (taukid) dari Islam itu sendiri. Hal ini menjadi semangat utama dalam gerak dakwah di bidang pendidikan ini sebagai “perlawanan” terhadap pemahaman sekuler. (JSIT, 2019)

Secara implementasi, Sekolah Islam Terpadu atau SIT diartikan sebagai lembaga pendidikan formal yang menerapkan sistem pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu kesatuan dalam rangkuman kurikulum. Melalui pendekatan ini, semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah tidak lepas dari bingkai ajaran dan pesan nilai Islam. Tidak ada dikotomi, tidak ada keterpisahan, tidak ada “sekularisasi” di mana pelajaran dan semua bahasan lepas dari nilai dan ajaran Islam, ataupun “sakralisasi” keagamaan dimana Islam diajarkan terlepas dari konteks kemaslahatan kehidupan masa kini dan masa depan. Pelajaran umum, seperti matematika, IPA, IPS, bahasa, jasmani/kesehatan, keterampilan dibingkai dengan pedoman dan panduan Islam. Sementara itu, pada pelajaran agama, kurikulum diperkaya dengan pendekatan konteks kekinian dan kebermanfaatannya ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk saat ini maupun masa depan.

Secara komprehensif bahwa SIT adalah Sekolah Islam yang diselenggarakan dengan memadukan konsep pelajaran agama dan umum. Secara Integratif nilai dan ajaran Islam dalam bangunan kurikulum dengan pendekatan pembelajaran yang efektif, optimal dan kooperatif antara guru dan orangtua, serta masyarakat untuk membina karakter dan kompetensi peserta didik.

Jikaditelitik dari rumusan pendidikan yang ditawarkan oleh Sekolah Islam Terpadu, baik dari segi tujuan pendidikan, kurikulum, proses pembelajaran di kelas, posisi dan relasi antara pendidik dan anak didik, dan komponen-komponen lainnya, tidak diragukan lagi bahwa setiap kegiatan pendidikan di Sekolah Islam Terpadu bertujuan untuk membentuk anak didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sebagaimana yang diamanatkan dalam UUD 1945 maupun UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dengan demikian, sebenarnya keberadaan Sekolah Islam Terpadu di Indonesia tidak bertentangan dengan Undang-undang Sistem Pendidikan yang berlaku di Indonesia. keberadaan sekolah Islam terpadu di Indonesia lebih tepatnya sebagai upaya untuk mengislamkan Lembaga pendidikan formal di Indonesia, atau dengan kata lain adalah upaya melakukan islamisasi Lembaga pendidikan formal.¹³Namun demikian, pola penanaman nilai-nilai keislaman di Sekolah Islam Terpadu yang cenderung disampaikan dengan pola hitamputih, menyebabkan terbentuknya pola pikir anak didik yang hitam putih pula. Anak didik cenderung bersikap tertutup terhadap pemahaman keagamaan baik teman, masyarakat bahkan orang tua di rumah yang tidak sejalan dengan pemahaman keislaman yang disampaikan oleh gurunya di sekolah.

Gagasan sekolah Islam terpadu yang mengintegrasikan ilmu dan agama dan ilmu umum merupakan sintes atas kejumudan pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan modernitas selama ini. Sekolah Islam terpadu merupakan pendatang baru dalam percaturan pendidikan di Indonesia yang didirikan oleh sekelompok aktivis Jamaah Tarbiyah dengan mengadopsi ideologi Gerakan Ikhawul Muslimin. Konsep dasar dari Sekolah Islam terpadu adalah dengan memadukan agama dan ilmu umum yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotorik. Jumlah Sekolah-Sekolah Islam Terpadu pun terus meningkat dari tahun ketahun. Sekolah-sekolah baru telah berdiri di bawah naungan berbagai macam yayasan. Sampai hari ini, diperkirakan ada lebih dari 1.000 Sekolah Islam Terpadu di seluruh Indonesia. Jumlah ini diprediksi akan terus meningkat seiring dengan tumbuhnya kelas menengah muslim Indonesia untuk mencari lembaga pendidikan yang dapat membentengi anak-anak mereka dari godaan dunia global, termasuk bahaya obat-obatan terlarang dan pergaulan bebas. Eksistensinya sekolah-sekolah ini dianggap karena sekolah-sekolah formal lainnya tidak memberikan pendidikan dan penanaman nilai-nilai moral keagamaan yang cukup yang menjadi kebutuhan pokok generasi sekarang dalam menghadapi berbagai tantangan dan godaan dunia global yang semakin dahsyat.

3. Konsep Pendidikan Terpadu

Konsep pendidikan terpadu berorientasi pada siswa atau student-oriented dan bukan berorientasi pada mata pelajaran atau subject matter-oriented (Buchori, 1995;157). Keterpaduan ini dilihat dari sudut pandang hak setiap anak, juga anak luar biasa untuk memperoleh layanan pendidikan, tidak berbeda dari anak lainnya. Keterpaduan pendidikan menunjukkan pada pendidikan inklusif (inclusive education), yaitu suatu pendidikan yang dilandasi konsep equal education opportunity. Namun memerlukan guru yang mampu dan memiliki keterampilan profesional menghadirkan anak luar biasa dengan anak lainnya dalam pembelajaran secara bermakna. Di samping itu agar semua "[jenis]" peserta didik mampu belajar dengan memfungsikan kemampuannya seoptimal mungkin, diperlukan pembelajaran terpadu.

Pendidikan lebih ditekankan sebagai suatu proses learning daripada teaching. Peserta didik dirangsang memiliki motivasi untuk mempelajari sesuatu yang harus dipelajari dan continues learning. Namun peserta didik tidak akan dipaksa untuk mempelajari sesuatu yang

tidak ingin dipelajari. Materi yang dipelajari ber- sifat integrated. Pada pendidikan yang demikian, karakteristik individu men- dapat tempat yang layak.

Pendidikan terpadu, sebagaimana yang dikatakan Semiawan (2002: 74) ada dua macam: (a) pen- didikan yang diselenggarakan• untuk anak biasa yang bersekolah di SD umum dan untuk anak yang memiliki kebutuhan pendidikan umum dan untuk anak yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus, atau bisa disebut anak luar biasa, yang membutuhkan guru yang profeseional; (b) pendidikan yang merujuk kepada keterpaduan kurikulum, yaitu penyatuan total pokok bahasan substansi kurikulum.

Islam pun mengajarkan konsep al-dunya wa al-akhirah secara integrated. Dalam konteks pendidikan agama, sesungguhnya dapat dikata- kan bahwa pendidikan agama mencakup pendidikan umum. Pandangan dikotomis, yang selama ini mewarnai dunia ilmu maupun kebudayaan umat Islam, sebenarnya justru bertentang- an dengan petunjuk ajaran Islam itu sendiri.

4. Konsep Dan Implementasi

Menurut Cohen dan Manion (1992) dan Brand (1991) dalam Rio, terdapat tiga kemungkinan variasi pembelajaran terpadu yang berkenaan dengan Pendidikan yang dilaksanakan dalam suasana pendidikan progresif yaitu:

- a. Kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) Kurikulum terpadu merupakan ke- giatan menyusun dan mengkolaborasikan berbagai materi mata pelajaran melalui suatu tema lintas bidang membentuk suatu keseluruhan yang bermakna sehingga batas antara berbagai bidang studi tidaklah ketat atau boleh dikatakan tidak ada.
- b. Hari terpadu (*integrated day*) Hari terpadu berupa perancangan kegiatan siswa dari sesuatu kelas pada hari tertentu untuk mempelajari atau mengerjakan berbagai kegiatan sesuai dengan minat mereka.
- c. Pembelajaran terpadu (*integrated learning*). Pembelajaran terpadu menunjuk pada kegiatan belajar yang terorganisasi- kan secara lebih terstruktur yang bertolak pada tema- tema tertentu atau pelajaran tertentu sebagai titik pusatnya (*center core/center of interest*). Pembelajaran ter- padu juga memperhatikan pendekatan belajar mengajar yang menyesuaikan dengan tingkat perkembangan anak didik (*Developmentally Appropriate Practical*). (Rio, 2016:95)

Pembelajaran Terpadu merupakan suatu aplikasi dari salah satu strategi pembelajaran berdasarkan pendekatan kurikulum terpadu yang bertujuan untuk menciptakan atau membuat proses pem- belajaran secara relevan dan bermakna bagi Siswa. Selanjutnya dijelaskan bahwa dalam pembelajaran terpadu didasarkan pada pendekatan inquiry, yaitu melibat- kan siswa mulai dari merencanakan, mengeksplorasi, dan brain storming dari siswa. Dengan pendekatan terpadu siswa didorong untuk berani bekerja secara kelompok dan belajar dari hasil pengalaman- nya sendiri.

Pembelajaran terpadu sebagai suatu proses mempunyai beberapa ciri yaitu: berpusat pada anak (*student centered*), proses pembelajaran mengutamakan pem- berian pengalaman langsung, serta pemi- sahan antar bidang studi tidak terlihat jelas. Disamping itu pembelajaran terpadu menyajikan konsep dari berbagai bidang studi dalam satu proses pembelajaran. Kecuali mempunyai sifat luwes, pembelajaran terpadu juga memberikan hasil yang dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.

Salah satu keterbatasan yang me- nonjol dari pembelajaran terpadu adalah pada faktor evaluasi. Pembelajaran terpadu menuntut diadakannya evaluasi tidak hanya pada produk, tetapi juga pada proses. Evaluasi pembelajaran terpadu tidak hanya berorientasi pada dampak instruksional dari proses pembelajaran, tetapi juga pada proses dampak pengiring dari proses pembelajaran tersebut. Dengan demikian pembelajaran terpadu menuntut adanya teknik evaluasi yang banyak ragamnya.

Jadi, pembelajaran terpadu merupa- kan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif mencari, meng- gali dan

mengemukakan konsep secara individual dan kelompok serta prinsip keilmuan yang holistik, bermakna, dan otentik.

Pembelajaran Terpadu yang dikolaborasikan dengan lembaga pendidikan Islam maka lahirnya Konsep “Islam Terpadu” yang diletakkan didepan nama “sekolah” pertama kali diluncurkan pada tahun 1993. Konsep tersebut lahir dan berkembang sebagai alternatif dari minimnya penyampaian materi pembelajaran agama Islam di sekolah umum dan beratnya penyampaian materi agama Islam di sekolah keagamaan (madrasah diniyyah). Secara sederhana, melalui konsep “Sekolah Islam Terpadu” hampir mirip dengan Madrasah Ibtidaiyah untuk SD-IT, Madrasah Tsanawiyah untuk SMP- IT, dan Madrasah Aliyah untuk SMA-IT, namun di sejumlah daerah madrasah juga memiliki label Islam terpadu atau MA-IT.

Semua jenjang yang memiliki label “Islam Terpadu” merupakan jawaban dari kolaborasi antara pendidikan umum dan pendidikan agama pada lembaga pendidikan umum Islam Terpadu mengandung konsep “one for all”, yang mana peserta didik mendapatkan pendidikan umum, agama, dan keterampilan. Selain itu, sistem full day school dan boarding school juga merupakan salah satu yang ditawarkan oleh sekolah tersebut dengan landasan kurikulum yang bersumber dari kementerian pendidikan dan kebudayaan. Konsep “Sekolah Islam Terpadu” oleh para pengagasnya diupayakan untuk berada di antara kebijakan kementerian pendidikan dan kebudayaan dan Kementerian Agama. Meskipun tidak pernah diartikulasikan secara lisan, namun konsep Sekolah Islam Terpadu menyiratkan bahwa ‘pasar’ yang nantinya dituju adalah mereka (muslim kota) yang ingin anak-anaknya belajar agama Islam dengan baik namun juga tidak meninggalkan modernitas perkembangan zaman, mampu menjawab perkembangan zaman serta dilandasi dengan mental spiritual yang kuat.

Penguasaan ilmu keagamaan yang dibutuhkan kaum urban muslim ditawarkan lembaga pendidikan keagamaan (Islam) yang belum mampu menjawab kegelisahan atas kebutuhan simbol status sosial dan ekspresi modernitas. Seperti pondok pesantren sebagai salah satu model pendidikan Islam tertua di Indonesia. Salafi dan modern merupakan dua jenis pesantren yang dikenal saat ini pun belum mampu menjelaskan identitas kaum muslim perkotaan. Ditambah lagi dengan sekolah bersistem madrasah yang memiliki muatan pelajaran agama Islam lebih dibandingkan pelajaran umum, terkadang sebagian orang tua menambah pengetahuan agama anaknya dengan mengaji di sore atau malam hari. Hal ini merupakan ekspresi dari orangtua yang belum puas dengan sistem pembelajaran di madrasah. Menjadi muslim yang taat juga harus menjadi pribadi yang akrab dengan segala kemajuan modernitas bahkan terlihat dalam penampilan gaya hidup, membahas soal kaum urban muslim perkotaan harus mengacu pada definisi dan karakteristik khas yang mereka miliki. Pada umumnya kehidupan kaum urban muslim mengacu pada mereka yang tinggal di kota-kota besar, memiliki modal kapital ekonomi, sosial dan budaya, berpendidikan tinggi-mereka adalah penganut agama Islam (modern) yang belakangan ini sedang berkembang.

Standar kurikulum Sekolah Islam Terpadu bertujuan tidak hanya mengembangkan ilmu pengetahuan dan melengkapi mereka dengan kemampuan dan keahlian yang beriringan dengan penanaman moral keagamaan dan memperkuat keyakinannya terhadap agama Islam sehingga mereka berkomitmen untuk berdakwah. Selain itu, implementasi kurikulum juga menitikberatkan kepada keterampilan dalam penggunaan teknologi.

Klaim tersebut merupakan pondasi awal dari terbentuknya label ‘Islam Terpadu’, yang dicita-citakan dapat membentuk kepemimpinan muslim yang mempunyai keseimbangan pengetahuan agama dan sains. Sekolah Islam Terpadu turut membangkitkan semangat berislam secara lebih terbuka dan membanggakan, yang pada gilirannya mempengaruhi geliat dakwah di masyarakat muslim dalam berbagai lapisan sosial ekonomi. Hadirnya sekolah Islam Terpadu seakan mengindikasikan pergeseran pola belajar kaum muslim perkotaan, terbukti dari nuansa kapitalisme pendidikan yang jelas terlihat dengan dana yang tidak murah harus dikeluarkan untuk bias mengikuti pembelajaran ke sekolah ini, dengan penawaran sistem pembelajaran, gedung mewah, dan fasilitas yang memadai seakan menjelaskan bahwa

pendidikan yang berkualitas itu harus mahal. Hal ini menegaskan bahwa Sekolah Islam Terpadu banyak diminati oleh kalangan muslim elit baik secara ekonomi, pendidikan, dan birokrasi.

KESIMPULAN

Hadirnya Sekolah Islam Terpadu telah memberi warna baru terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia. Bermula dari pendirian Sekolah Islam Terpadu Nurul Fikri Jakarta oleh para aktivis Masjid Kampus ITB dan UI yang terbagung dalam komunitas Jamaah Tarbiyah, lembaga pendidikan ini telah tersebar luas di negeri ini. Berbeda dengan tiga lembaga pendidikan lain, yakni pesantren, madrasah, dan sekolah umum, Sekolah Islam Terpadu ingin memadukan antara pendidikan agama yang menjadi cirikhas pesantren dan pendidikan modern yang menjadi ciri khas sekolah umum. Perbedaannya dengan madrasah, meskipun sama-sama memadukan antara pelajaran umum dan pelajaran agama, adalah Sekolah Islam Terpadu tidak hanya memadukan kedua jenis mata pelajaran tersebut dalam kurikulum formalnya saja, namun keduanya menyatu dalam satu kepribadian anak didik.

Ditambah dengan fasilitas memadai yang mengakibatkan makin mahalnya biaya, mayoritas sekolah ini hanya dapat dijangkau oleh kalangan menengah Muslim. Sekolah ini juga mampu menampilkan corak baru mengenai reislamisasi masyarakat Muslim Indonesia. Reislamisasi pada masa sebelumnya dilakukan di masjid-masjid dan melalui pengajian akbar, saat ini proses tersebut dilakukan melalui pembelajaran agama Islam di sekolah-sekolah.

Sekolah Islam Terpadu mampu menunjukkan eksistensinya melalui perumusan profil lulusan muslim kaffah sebagaimana dituangkan dalam falsafah pendidikannya. Pencapaian tujuan tersebut ditransformasikan dalam penyelenggaraan kurikulum terpadu di Sekolah Islam Terpadu, termasuk di Sumatera Utara. Kurikulum terpadu terdiri dari mata pelajaran dalam kurikulum nasional, pengayaan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, muatan lokal, dan pengembangan diri. Keseluruhannya dilaksanakan terpadu melalui keseimbangan pendidikan *rūhiyah*, *fikriyah*, dan *jasadiyah*, keterpaduan metode pembelajaran, dan keterpaduan pelaksanaan pendidikan.

REFERENSI

- Anshari, Endang Saefuddin, 1976. *Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam*, Jakarta: Usaha Enterprise
- Azra, Azyumardi, 1999. *Pendidikan Islam; Tadisi dan Modernasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos
- Buchori, Moechtar, 1995. *Transformasi Pendidikan*, Jakarta. Pustaka Sinar Harapan.
- Chairi, Moh. Miftachul dan Aries Fitriani, Problematika Pendidikan Islam sebagai Sub Sistem Pendidikan Nasional di Era Global, *At Tahrir* Vol. 11 No. 2 2011.
- Feisal, Jusuf Amir, 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press.
- JSIT Indonesia, Membangun Pendidikan Bermutu Melalui Sekolah Islam Terpadu*, 2013.
- Muhaimin, 2010. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rajagrafindo.
- Rosyada, Dede, 2004. *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: Kencana.
- Semiawan, Conny R., 2002, *Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Usia Dini*, Jakarta. PT Prenhallindo
- Tilaar, H. A. R. , 2000. *Membenahi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Wiles, Jon and Joseph Bondi, *Curriculum Development; a Guide to Practice*, Colombo, Toronto, London, Melbourne: Merrill Publishing Company, 1989